

**CUPAK DAN GERANTANG:
REPRESENTASI HARMONI, ETIKA, DAN ESTETIKA
MANUSIA BALI**

oleh

I Kadek Adhi Dwipayana

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

e-mail: adhidwipa88@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berupaya menelusuri harmoni, etika, dan estetika manusia Bali yang direpresentasikan cerita *Cupak dan Gerantang*. Secara teoretis artikel ini memiliki urgensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang wacana kesusastraan. Secara praktis memberikan pemahaman tentang harmoni, etika, dan estetika masyarakat Bali. Melalui proses analisis secara komprehensif diperoleh pengetahuan tentang etnoideologi etnis Bali seperti *manusa pada* (ajaran kesederajatan), *saling asah asih asuh*, (ajaran cinta kasih) dan *menyama beraya* (ajaran tentang persaudaraan) dalam cerita *Cupak dan Gerantang* yang menjadi pedoman masyarakat Bali dalam menciptakan harmoni. *Cupak dan Gerantang* juga mengandung konsep dualistik atau *Rwa Bhineda* yang tertuang dalam ajaran agama Hindu. Konsep ini mengajarkan manusia Bali untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan agar tercapai ketentraman jiwa. Cerita *Cupak dan Gerantang* merefleksikan ajaran *subha* dan *asubha karma*, yaitu tentang perbuatan baik dan perbuatan tidak baik yang selalu muncul berdampingan di dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: *Cupak dan Gerantang, harmoni, etika, estetika*

**CUPAK AND GERANTANG:
REPRESENTATION OF HARMONY, ETHICS, AND HUMAN
ESTETICS OF BALI**

Abstract

This article seeks to explore Balinese harmony, ethics, and human aesthetics which are represented by stories of “Cupak and Gerantang.” Theoretically this article has an urgency in the development of science about literary discourse. Practically provides an understanding of Balinese harmony, ethics and aesthetics. Through a comprehensive analysis process, knowledge of ethnoideology of Balinese ethnics such as “manusa pada ((equality teachings), asah asih asuh (teachings of love), and menyama braya (teachings about brotherhood) in the story of “Cupak and Gerantang” is a guideline of Balinese society in creating harmony. Tabak and Gerantang also contain the dualistic concept or Rwa Bhineda contained in the teachings of Hinduism. This concept teaches Balinese people to achieve harmony and balance in order to achieve peace of mind. The story of “Cupak and Gerantang” reflects subha and asubha karma teachings, which are about good deeds and bad deeds that always appear side by side in human life.

Keywords: *Cupak and Gerantang, harmoni, ethics, aesthetics*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan etnik Bali sesungguhnya masih sangat relevan dan memiliki nilai tawar yang sangat tinggi dalam konteks kekinian karena tradisi lisan memberikan pedoman bagaimana manusia menghayati kehidupan yang berkaitan erat dengan alam mikro dan makro kosmos. Dalam tradisi lisan terkandung fakta-fakta budaya, yaitu antara lain geneologi, kosmologi, etika, dan moralitas (Dwijaya, 2013). Tradisi lisan (*oral tradition*) masyarakat Bali melingkupi bermacam hal yang berhubungan dengan bahasa, sastra, histori, biografi, pengetahuan, dan kesenian yang disampaikan secara lisan. Salah satu tradisi lisan etnis Bali yang cukup populer dan masih terjaga eksistensinya adalah folklor. Folklor berasal dari kata *folk* yang memiliki sinonim dengan kata kolektif. Folklor memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan etnis masyarakat (Sibarani, 2013: 1). Folklor dapat diartikan sebagai suatu kebudayaan kolektif yang diwariskan secara geneologis baik dalam bentuk lisan yang disertai dengan gerak isyarat atau sandi-sandi sebagai alat pembantu penguat (*mnemonic device*) (Sibarani, 2013).

Sebagai bagian kebudayaan masyarakat Bali folklor merekam perjalanan pengalaman kehidupan manusia yang sudah mengakar secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Bali. Kesusastraan ini lahir dan berkembang didasari oleh adanya motivasi, kreasi, dan ide pengarang dalam mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma etika, moral, dan religi kepada para generasi penerus melalui *oral tradition*. Pokok naratif sebuah folklor yang merupakan bagian dari kesusastraan senantiasa memiliki keterkaitan dengan kebudayaan. Folklor dan kebudayaan memiliki hubungan secara dialektik, artinya folklor terlahir dari kebudayaan dan kearifan suatu kebudayaan dapat tersosialisasikan melalui folklor (Allen 2004: 19). Secara sosiopsikologis folklor etnis Bali juga dapat dipersepsikan sebagai media peningkatan ketajaman intuisi atau kepekaan baik dalam bersikap, berujar, dan berpikir untuk pengembangan karakter diri serta masyarakat. Endaswara (2008) menyatakan bahwa kesusastraan mampu memberikan efek-efek kejiwaan yang sangat kuat sehingga dapat mempengaruhi, meyakinkan, dan menstimulus pembaca maupun pendengar terhadap suatu hal

yang tertuang di dalam karya sastra. Folklor etnis Bali juga kerap difungsikan sebagai media komunikasi untuk mengaktualisasikan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Bahkan di suatu kesempatan, folklor digunakan untuk menggugat, mengkritik, menyindir, melakukan agitasi ataupun resistensi terhadap hegemoni. Sibarani (2013) menyatakan bahwa folklor sewaktu-waktu dapat dijadikan media strategis untuk menyampaikan ide cemerlang dalam melakukan propaganda. Secara sosiopolitis folklor merupakan representasi legitimasi kekuatan untuk mempertahankan, memperjuangkan atau merebut hegemoni.

Folklor etnis Bali menawarkan nilai-nilai luhur kearifan lokal masyarakat Bali. Folklor etnis Bali adalah wujud pengolahan rasa dan representasi kultural etnis Bali. Melalui folklor, seseorang ingin menyampaikan visi atau gagasan tentang realita kehidupan etnik yang diwujudkan melalui unsur-unsur estetika dari kekuatan imajinasi manusia. Melalui folklor, seorang pengarang mencoba menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial, *trans-individual subject* (Goldman dalam Yasa, 2014). Memahami folklor berarti telah menyelami dan menelusuri misteri kehidupan manusia yang penuh dengan dinamika. Itu artinya tidak ada folklor yang bersifat otonom, semua folklor memiliki kaitan dengan manusia dan lingkungan tempat folklor itu terlahir.

Dari perspektif filosofis, folklor etnis Bali dipandang sebagai representasi olah rasa manusia yang dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu folklor merupakan rangkaian dari alur kehidupan, media bagi manusia untuk menemukan eksistensi, dan ajaran budi pekerti dan moralitas bagi manusia. Folklor juga merepresentasikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang berwujud pitutur atau nasihat-nasihat yang bertujuan mengarahkan manusia hidup rukun berdampingan dan tercipta harmoni. Proses humanisasi manusia juga bisa diimplementasikan melalui tradisi folklor etnik Bali. Nilai yang terkandung di dalam folklor dapat diupayakan mendorong proses penciptaan manusia yang beradab, memperkenalkan keuniversalan sifat manusia, mengasah rasa empati, dan mempertajam penalaran. Tradisi lisan juga dapat dipandang sebagai komponen pengajaran agama yang mampu memberikan kesadaran tentang ajaran

budi pakerti dan hakikat interelasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.

Salah satu folklor yang populer di Bali adalah kisah tentang *Cupak dan Gerantang*. Cerita ini merupakan representasi konsep ajaran filsafat, spiritual, dan budi pakerti masyarakat etnis Bali. Memahami secara mendalam cerita *Cupak dan Gerantang* berarti kita akan memahami landasan harmoni, etika, dan estetika yang dijadikan pijakan menjalankan *swadharma* (kewajiban) dan *swagina* (pekerjaan) di dalam kehidupan manusia Bali. Nilai-nilai budi pakerti yang terpancar di dalam kisah *Cupak dan Gerantang* secara eksplisit dapat dijadikan sebagai materi dasar dalam melaksanakan pendidikan formal maupun informal. Dalam konteks teologis, kisah *Cupak dan Gerantang* merupakan media pembelajaran dan penyebaran agama Hindu yang bersifat universal. Melalui cerita ini dapat dipahami konsep keseimbangan dan keselarasan hidup dan kehidupan yang harus dilaksanakan oleh manusia Bali untuk tercapai kedamaian lahir dan batin.

METODE

Artikel ini menggunakan studi kultural (*culture study*) untuk menganalisis folklor *Cupak dan Gerantang* yang populer di kalangan masyarakat etnis Bali. Artikel ini berupaya menelusuri harmoni, etika, dan estetika manusia Bali yang tercermin melalui folklor *Cupak dan Gerantang*. Sumber data dalam kisah *Cupak dan Gerantang* dapat dikatakan sebagai sumber data primer. Sumber data primer ini dikumpulkan menggunakan metode studi kepustakaan terhadap arsip-arsip tentang kumpulan folklor etnis Bali yang sudah dibukukan dengan teknik baca dan catat. Data artikel ini dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah operasional, yaitu identifikasi, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi dan memiliki koneksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada penarikan simpulan.



Gambar cerita rakyat Bali “*Cupak dan Gerantang*”
Sumber gambar dari internet

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Cupak dan Gerantang* Representasi Harmoni Kehidupan Manusia Bali

Cupak dan Gerantang mengandung konsep dualistik yang tertuang dalam ajaran agama Hindu atau lebih dikenal dengan istilah *Rwa Bhineda*. Secara etimologis *Rwa Bhineda* terdiri atas dua kata, yaitu *Rwa* yang berarti dua, *Bhineda* berarti berbeda, jadi konsep ini dapat dimaknai sebagai ajaran filsafat tentang dua hal yang berbeda namun saling berdampingan dan mengisi antara satu dengan yang lainnya di dalam kehidupan manusia Bali. Konsep ini mengajarkan manusia untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan agar tercipta harmoni di dalam kehidupan. Konsep tentang keselarasan atau keseimbangan ini menjadi nilai pokok yang direpresentasikan di dalam cerita *Cupak dan Gerantang*. Atmaja (2008) menegaskan bahwa setiap manusia yang diposisikan sebagai pusat atau *centrum* akan melahirkan pasangan yang disebut dengan istilah *antimonis*, seperti *tengen lan kiwa* (kanan dan kiri). Pasangan ini tidak dipertentangkan namun berjalan saling berdampingan (tidak dapat dipisahkan) di dalam dinamika kehidupan manusia Bali untuk mencapai keseimbangan lahir maupun batin. Tokoh I *Cupak* direpresentasikan memiliki sifat-sifat maupun perilaku negatif. Sedangkan, tokoh I *Gerantang* direpresentasikan memiliki sifat-sifat maupun perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Meskipun sepasang saudara kembar ini memiliki perwatakan yang berbeda namun tetap berjalan saling

berdampingan dan saling mengisi kekurangan masing-masing. Dari perpektif naratif tokoh *I Cupak* dan *I Gerantang* juga dapat dimaknai sebagai dasar hukum keseimbangan mikro (*bhuana alit*) dan makro kosmos (*bhuana agung*) yang diekspresikan oleh manusia Bali dengan sifat-sifat dualistik, seperti *purusa* (laki-laki) dan *pradana* (perempuan), *akasa* (langit) dan *pertiwi* (bumi), siang dan malam, kebahagiaan dan kesedihan, kelahiran dan kematian, dan seterusnya.

Ditinjau dari perspektif sosiologis, narasi *I Cupak* dan *I Gerantang* dapat dipersepsikan sebagai bentuk pengamalan tentang nilai etnoideologi manusia Bali, seperti *tat wam asi* atau *manusa pada* (kesetaraan), *saling asah asih asuh* (saling belajar, peduli, dan menyayangi), dan *menyama braya* (kekeluargaan) di dalam memandang perbedaan. Ideologi-ideologi tradisi ini mengajarkan manusia Bali untuk memahami dan menghayati lebih dalam makna kata toleransi sebagai suatu hal yang kodrati di dalam kehidupan manusia. Pemaknaan etnoideologi Bali, seperti *tat wam asi*, *asah asih asuh*, dan *menyama braya* yang terkandung di dalam cerita akan mengajarkan manusia untuk lebih mengutamakan kepentingan bersama atau integrasi berkehidupan secara sosial. Sikap-sikap seperti eksklusivisme, egosentrisme, dan sentimenisme yang mendorong terlahirnya kesenjangan sosial dapat diminimalisasi sebagai upaya pencegahan disharmoni.

Di dalam cerita, tokoh *I Gerantang* sangat memahami dan menghayati konsep etnoideologi Bali, seperti *manusa pada*, *asah asih asuh*, dan *menyama braya*. Ideologi tradisi tentang *manusa pada* direpresentasikan melalui sikap dan perilaku *I Gerantang* yang tidak pernah membedakan saudaranya meskipun secara fisik *I Cupak* memiliki perawakan yang buruk. Bagi *I Gerantang*, *I Cupak* adalah saudara serahim sehingga tidak ada alasan untuk menanamkan sikap perbedaan yang pada ujungnya hanya menimbulkan perselisihan antarsaudara. Inti sari tentang konsep ideologi *asah asih asuh* direfleksikan melalui sikap menghargai, menghormati, mengasihi, dan menyayangi perbedaan yang ditunjukkan *I Gerantang* kepada *I Cupak*. *I Gerantang* dikisahkan sangat menyayangi saudaranya, sikap itu ditunjukkan dengan selalu menyisihkan sebagian jatah makanannya untuk diberikan kepada *I Cupak*. *I Gerantang* juga sama sekali tidak menaruh dendam maupun memiliki rasa kebencian terhadap *I*

Cupak, meskipun secara sikap *I Cupak* selalu curang terhadap *I Gerantang*. *I Gerantang* justru selalu merangkul saudaranya untuk hidup saling mengisi dan berdampingan sepanjang hidup sebagai bagian dari keluarga. Sikap yang ditunjukkan oleh *I Gerantang* adalah mengamalkan konsep ideologi *menyama braya* yang utama dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

2. *Cupak dan Gerantang* Representasi Ajaran Teologis Hindu Bali

Masyarakat Bali merupakan suatu kelompok etnik yang terikat oleh kesadaran kolektif tentang kesatuan kebudayaan. Kesadaran kolektivitas budaya dan eksistensi agama Hindu direpresentasikan melalui tradisi lisan *Cupak dan Gerantang* yang digunakan sebagai media interaksi dan sosialisasi masyarakat etnik Bali. *Cupak dan Gerantang* memiliki relevansi dengan konteks kehidupan untuk memahami makna keagamaan dan cara pandangan manusia terhadap semesta. Sebagai suatu kesadaran dan keyakinan yang telah mengakar di dalam benak masyarakat Bali cerita *Cupak dan Gerantang* mewakili spirit dari nilai-nilai ajaran agama Hindu tentang hubungan manusia dengan tuhan. Cerita rakyat ini merefleksikan ajaran *subha* dan *asubha karma*, yaitu ajaran tentang perbuatan baik dan perbuatan tidak baik yang selalu muncul berdampingan di dalam kehidupan manusia. Perbuatan *subha* dan *asubha karma* ini diwujudkan melalui perkataan, perbuatan, dan pikiran dari tokoh-tokoh *I Cupak* dan *I Gerantang*. Tokoh *I Gerantang* merepresentasikan ajaran *subha karma*, yaitu perbuatan yang mencerminkan kemuliaan. Secara esensial *subha karma* adalah segala tingkah laku yang diberkati sinar suci ajaran agama Hindu yang menuntun manusia ke jalan kesempurnaan, lahir dan batin menuju persatuan *Atman* dan *Brahman*. Sedangkan, tokoh *I Cupak* merepresentasikan *asubha karma*, yaitu perbuatan buruk yang harus di jauhi di dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya *asubha karma* merupakan sumber kedursilaan, yaitu kecenderungan perbuatannya menyimpang dari asas-asas kesusilaan dan *dharma* (kebenaran). Perkataan, perbuatan, dan pikiran harus dikendalikan dengan *wiweka* (penalaran logis) agar melahirkan *subha karma* untuk tujuan harmonisasi yang dicontohkan oleh sikap-sikap *I Gerantang*. *I Cupak* adalah perwujudan dari hawa nafsu yang menguasai

diri manusia sehingga segala perkataan, perbuatan, dan pikiran menjadi tidak terkendali. Perkataan, perbuatan, dan pikiran yang tidak terkendali akan menjerumuskan manusia pada kesengsaraan.

Kecenderungan sifat manusia dalam ajaran *Bhagawan Gita* dikelompokkan menjadi dua, yaitu *daiwi sampad* (sifat kedewataan) dan *asuri sampad* (sifat keraksasaan). Polaritas perilaku dan sifat manusia ini ditentukan oleh faktor *Tri Guna*, yaitu *Satwam*, *Rajas*, dan *Tamas*. Sifat *Satwam* yang mendominasi pikiran manusia akan menuntunnya pada jalan kebijaksanaan, kemuliaan, dan kepandaian. Sifat *Rajas* yang mendominasi pikiran dan kepribadian manusia akan menyebabkan terlahirnya perilaku agresif, egoistik, dinamis, dan penuh hasrat atau nafsu. Sedangkan sifat *Majas* yang mendominasi pikiran dan kepribadian manusia akan melahirkan kemalasan, kebodohan, dan kepesimisan. Ketiga sifat *Tri Guna* ini masing-masing dimiliki oleh tokoh *I Cupak* dan *I Gerantang*. *I Cupak* mewarisi sifat-sifat *rajas* dan *tamas* sehingga melahirkan tindakan yang bersifat agresif, dengki, penuh nafsu, bodoh dan pemalas. *I Gerantang* adalah gambaran antithesis dari *I Cupak*, ia mewarisi sifat-sifat *satwam* yang menjadikannya sebagai simbol kebijaksanaan.

Dalam konteks pemahaman tentang konsep ajaran *Catur Paramitha* (empat ajaran tentang bentuk budi luhur) tokoh *I Gerantang* dapat dikategorikan mengimplementasikan ajaran ini dengan baik ketika menjalankan *sesana* atau *swadharma* (kewajiban) sebagai manusia. Bagian-bagian dari *Catur Paramitha*, seperti *Maitri* (lemah lembut), *Karuna* (belas kasihan), *Mudita* (sikap menyenangkan), dan *Upeksa* (sikap menghargai) diterapkan oleh *I Gerantang* untuk menciptakan kerukunan bersaudara dengan *I Cupak*. *I Gerantang* selalu menyayangi dan membahagiakan saudaranya meskipun dalam praktik keseharian *I Cupak* selalu membuat siasat untuk kepentingan dan keuntungan personalnya. Sikap yang dilakukan oleh *I Gerantang* tersebut adalah bagian dari pengamalan dari konsep *Maîtri*. Konsep *Karuna* diimplementasikan oleh *I Gerantang* ketika *Cupak* ketahuan melakukan kecurangan untuk memenangkan sayembara menjadi seorang raja di kerajaan Daha. *I Cupak* mendapatkan hukuman mati dari raja karena ketahuan berbohong dan berbuat curang namun atas belas kasih dari *I*

Gerantang memohon kepada raja agar *I Cupak* diampuni maka *I Cupak* selamat dari hukuman mati. Pengamalan dari konsep *Mudita* dilakukan hampir setiap waktu oleh *I Gerantang* ketika bersama *I Cupak*. *I Gerantang* selalu mengalah untuk membahagiakan dan menyenangkan saudaranya, terlebih saat pembagian jatah makanan. *I Gerantang* selalu membagikan makanannya kepada *I Cupak* dengan tujuan yang sangat sederhana, yaitu membahagiakan *I Cupak* karena ia tahu bahwa saudaranya itu paling gemar makan. Konsep ajaran *Upeksa* atau sikap menghargai selalu ditunjukkan oleh *I Gerantang* kepada *I Cupak*. Meskipun sepasang saudara kembar ini dilahirkan dari rahim yang sama, namun dari segi fisik dan sikap *I Cupak* memiliki segala predikat yang buruk sedangkan *I Gerantang* memiliki predikat yang baik dalam sifat dan prilakunya. *I Gerantang* tidak menjadikan perbedaan sebagai dinding yang memisahkan hubungan hereditas antara saudara, justru melalui proses penghayatan *I Gerantang* mampu mencapai tingkatan spiritual tentang makna perbedaan hakiki dalam kehidupan manusia (*bhuana alit*) dan semesta (*bhuana agung*), seperti halnya *Yin* dan *Yan*, hitam dan putih, langit dan bumi, dan seterusnya.

I Cupak merepresentasikan segala perwujudan sifa-sifat negatif yang sesungguhnya harus diperangi karena menjadi musuh dalam diri manusia atau yang disebut dengan istilah *Sad Ripu*. *Kama* (hawa nafsu), *Lobha* (rakus), *Krodha* (marah), *Mada* (mabuk), *Moha* (angkuh), *Matsarya* (dengki) adalah keseluruhan sifat yang melekat dalam diri *I Cupak*. *Sad Ripu* telah menguasai dan mengendalikan segala perkataan, laku dan pikiran si *Cupak* sehingga telah membutakan nuraninya untuk berbuat sesuai dengan ajaran *dharm*a (kebenaran). Hasrat ingin bersaing dan mengalahkan *I Gerantang* sangat kuat di dalam benak *I Cupak*, segala daya dan siasat sanggup dilakukan untuk mendapatkan prestise dan hegemoni menjadi penguasa di sebuah kerajaan. Sifat *I Cupak* tersebut adalah perwujudan dari *Kama* (hawa nafsu) yang telah membutakan perasaan dan pikirannya demi harta dan tahta kerajaan. Perwujudan sifat *Mada* (mabuk), *Lobha* (rakus), dan *Kroda* (marah) dalam diri *I Cupak* ditunjukkan dengan gaya hidup hedonis, suka mabuk-mabukan dan rakus terhadap segala jenis makanan yang dihidangkan kepada dirinya. Bahkan jika tidak ada satu pun hidangan di

hadapannya saat jam makan maka lahirlah amarah yang tak terkendali di dalam dirinya. *I Cupak* juga sering menaruh dengki dan iri hati (*Matsarya*) kepada *I Gerantang* karena ketampanan dan kebijaksanaan pikiran yang dimiliki oleh saudaranya itu.

3. *Cupak dan Gerantang* Representasi Etika dan Estetika Manusia Bali

Unsur etika dan estetika akan selalu muncul di dalam karya sastra, baik yang bersifat tulisan maupun lisan karena sastra tercipta dari nilai rasa dan karsa manusia. Damono (1984) menyatakan bahwa karya sastra adalah gambaran estetika hidup dan kehidupan manusia yang terlahir dari kenyataan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sastra terlahir dari proses *mimesis* manusia terhadap nilai-nilai tradisi, religi, dan kebudayaan yang dipersepsikan mengandung unsur keindahan. Estetika dalam konteks masyarakat etnis Bali berhubungan dengan konsep-konsep *tiga wisesa*, yakni kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), keindahan (*sundaram*) (Dibia, 2003: 96). Latra (2008) juga menegaskan bahwa konsep etika dan estetika menurut pandangan ajaran Hindu di Bali sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsep estetika Hindu Bali menekankan dialektika yang selalu menempatkan kebenaran sebagai suatu keindahan dan keindahan adalah suatu kebenaran yang hakiki. Konsep estetika Hindu Bali tidak hanya terfokus pada dimensi jasmani atau fisik, namun juga menyangkut dimensi rohani dan spiritual.

Cupak dan Gerantang mencerminkan estetika manusia Bali karena secara makna mengandung tiga kualitas utama, yakni kesatuan, keselaran atau keseimbangan antara perkataan, perbuatan dan pikiran manusia. Etika dan estetika masyarakat etnik Bali yang direpresentasikan cerita *Cupak dan Gerantang* dapat dimaknai melalui ajaran-ajaran kebenaran atau budi pakerti yang ditunjukkan tokoh *I Gerantang*. Ajaran budi pakerti dari tokoh *I Gerantang* yang dapat dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan adalah nilai kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan toleransi. Representasi nilai kejujuran dapat dimaknai dari perbuatan tokoh *I Gerantang* yang selalu berterus terang apa adanya tentang keadaan, situasi, maupun kondisi yang ia hadapi tidak seperti *I Cupak* yang selalu

berbohong untuk mendapatkan keuntungan secara personal. Nilai kasih sayang atau cinta kasih terhadap sesama diterapkan oleh I Gerantang ketika memohon kepada raja agar saudaranya, yakni I Cupak diampuni dan diberikan kebebasan dari kematian atas segala perbuatan kecurangan dan kebohongan yang telah dilakukan. Berkat kasih sayang dan belas kasihan *I Gerantang*, *I Cupak* akhirnya mendapatkan pembebasan dan pengampunan dari raja sehingga bisa hidup selalu berdampingan dengan *I Gerantang*. *I Gerantang* juga dapat dikatakan mengamalkan nilai-nilai toleransi yang sangat tinggi terhadap perbedaan. Ia tidak pernah memandang perbedaan sebagai suatu hal yang negatif, justru *I Gerantang* mensinergikan perbedaan sebagai suatu kekuatan untuk menciptakan kerukunan dan meningkatkan rasa persaudaraan.

SIMPULAN

Cupak dan Gerantang mengandung konsep dualistik yang tertuang dalam ajaran agama Hindu atau lebih dikenal dengan istilah *Rwa Bhineda*. Konsep ini mengajarkan manusia untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan agar tercipta harmoni di dalam kehidupan. Narasi *I Cupak dan I Gerantang* juga dapat dipersepsikan sebagai bentuk pengamalan tentang nilai etnoideologi manusia Bali, seperti *tat wam asi* atau *manusa pada* (kesetaraan), *saling asah asih asuh* (saling belajar, peduli, dan menyayangi), dan *menyama braya* (kekeluargaan) di dalam memandang perbedaan.

Kesadaran kolektivitas budaya dan eksistensi agama Hindu direpresentasikan melalui tradisi lisan *Cupak dan Gerantang* yang digunakan sebagai media interaksi dan sosialisasi masyarakat etnik Bali. *Cupak dan Gerantang* memiliki relevansi dengan konteks kehidupan untuk memahami makna keagamaan dan cara pandangan manusia terhadap semesta. Estetika dalam konteks masyarakat etnis Bali berhubungan dengan konsep-konsep *tiga wisesa*, yakni kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), keindahan (*sundaram*). *Cupak dan Gerantang* mencerminkan estetika manusia Bali karena secara makna mengandung tiga kualitas utama, yakni kesatuan, keselarasan atau keseimbangan antara perkataan, perbuatan dan pikiran manusia, dan kecemerlangan. Etika dan

estetika masyarakat etnik Bali yang direpresentasikan cerita *Cupak dan Gerantang* dapat dimaknai melalui ajaran-ajaran kebenaran atau budi pakerti yang ditunjukkan tokoh *I Gerantang*.

REFERENSI

- Atmaja, I Nengah Karya. 2008. *Pementasan Dramatari Calonarang di Desa Adat Banjar Tanggahan Peken, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli*. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Nilai-nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali*. Denpasar : Widya Dharma.
- Dwija, I Nengah. 2013. “Mitos I Ratu Ayu Mas Manembah: Pendekatan Theo-Antropologi.” dalam *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- <https://www.google.com/search?q=gambar+Cupak+dan+Gerantang>. Diakses 19 Mei 2019.
- Latra, I Made. 2008. *Estetika Kakawin Ekadauauwa*. Jurnal Mudra Institut Seni Denpasar. Volume 22, Nomor 1. ISSN 085-3461. hlm. 91-101.
- Sibarani, Robert. 2013. “*Folklor Sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-nilai Budaya Batak Toba*.” dalam *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.